

PENGGUNAAN MANAJEMEN KONFLIK DITINJAU DARI STATUS KEIKUTSERTAAN DALAM MENGIKUTI KEGIATAN PECINTA ALAM DI UNIVERSITAS GADJAH MADA YOGYAKARTA

Adi Mardianto
Koentjoro
Esti Hayu Purnamaningsih
Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

The aim of this study was to investigate differences using conflict management between students whose followed and not followed Pecinta Alam activities on to face interpersonal conflict in daily life. Subject of each group were 98 students.

The study used measuring instruments in form of scale, namely conflict management scale that modified by Kurdek (1994) and Personality scale from Bortner. The parameters of the research were the state of following Pecinta Alam activity, sex and type of personality.

By using 3 ways varians analysis, the result of the study were:

- 1. There was differences in the use of conflict management between the students whose followed and not followed Pecinta Alam activity, where the first one have the ability of the use of conflict management more constructive than the second one.*
- 2. There was differences in the use of conflict management between men sudents and women students.*
- 3. There was no difference in the use of conflict management between student with Personality type A and type B.*

Keywords: *Conflict management, pecinta alam activity.*

Pokok-pokok Pikiran Pengembangan Kemahasiswaan merupakan tugas nasional yang penting, karena mahasiswa sebagai sumber daya manusia merupakan potensi vital dan strategis serta mempunyai ciri-ciri tersendiri yang khusus. Mahasiswa dengan

latar belakang pendidikan tinggi diharapkan kelak dapat dijadikan panutan dan pemimpin bangsa yang bertanggung jawab. Untuk itu mahasiswa tidak hanya harus menguasai disiplin ilmu yang ditekuni, melainkan harus pula memiliki kecakapan

memimpin, ulet, pantang menyerah, dan dapat menguasai diri (Widada, 1991).

Perguruan Tinggi pada umumnya mempunyai wadah yang dapat digunakan mahasiswa untuk ajang melatih dan mengembangkan diri, yaitu kegiatan ekstra kurikuler. Mahasiswa dapat melatih kecakapan berorganisasi, memimpin, melatih diri menghadapi berbagai masalah, belajar menyampaikan gagasan, serta bersosialisasi dengan berbagai kalangan masyarakat pada kegiatan yang diikuti (Danardono, 1997). Salah satu kegiatan ekstra kurikuler yang cukup banyak diminati mahasiswa adalah kegiatan pecinta alam.

Disebutkan di dalam Undang-undang Lingkungan Hidup nomer 19 tahun 1986 bahwa salah satu wadah lembaga swadaya masyarakat yang melakukan kegiatannya berdasarkan hobi adalah kelompok pecinta alam. Kelompok pecinta alam ini ada yang bersifat formal dan ada pula yang bersifat non formal. Kelompok pecinta alam yang berada di bawah institusi sekolah (Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi) biasanya bersifat formal, misalnya Mapagama dan Palapsi di Universitas Gadjah Mada.

Kegiatan pecinta alam bila dibandingkan dengan kegiatan kegiatan ekstra kurikuler yang lain memiliki pembeda yang jelas, yaitu kegiatan ini biasa dilakukan di alam bebas (*out door activity*), memiliki resiko yang tinggi (*high risk activity*) dan ada unsur petualangan dalam setiap kegiatannya (Kusumohartono, 1985). Suryaningati (1987) menyebutkan bahwa kelompok pecinta alam mengisi kegiatannya dengan mendaki gunung (*mountainering*), menelusuri gua (*caving*), mengarungi sungai (*rafting*), memanjat tebing (*climbing*), berkemah di tepi hutan

(*camping*), dan sebagainya. Selain itu juga melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial dan pengabdian kepada masyarakat. Ciri khas tersebut di atas membedakan kegiatan pecinta alam dengan kegiatan yang lain. Menurut Kusumohartono (1985), kegiatan pecinta alam sebagai salah satu wadah untuk menyalurkan hobi mahasiswa dapat berfungsi sebagai sarana pengembangan pribadi, sosialisasi, dan kesadaran akan lingkungan, namun demikian kegiatan ini juga tidak luput dari timbulnya konflik. Konflik yang terjadi berkaitan dengan kegiatannya dalam berorganisasi ataupun berkegiatan. Terlebih mengingat pecinta alam termasuk jenis kegiatan *high risk* dan *time consuming*. Sebagai kegiatan *high risk*, kegiatan pecinta alam merupakan petualangan alam bebas yang memiliki resiko tinggi, yang tidak hanya beresiko lecet, melainkan juga mempertaruhkan nyawa. Sebagai kegiatan *time consuming* kegiatan pecinta alam sering kali memakan waktu yang lama, karena operasional kegiatan biasanya dilakukan di luar kota atau ke luar daerah.

Sebagai suatu kegiatan yang *high risk*, sering terjadi perbedaan persepsi antara pelaku kegiatan dengan kalangan masyarakat lainnya. Bergelantungan di tebing terjal dan tinggi, menelusuri jeram-jeram yang liar ataupun masuk ke dalam gua yang sempit dan berlumpur, bagi sebagian masyarakat kegiatan semacam ini seringkali dianggap sebagai kegiatan *kurang kerjaan*. Hal ini akan menimbulkan konflik bila nilai-nilai, cara pandang dan sikap mereka dibenturkan dengan aktivis kegiatan.

Dalam dunia kepecintaalaman dikenal istilah *subjective danger* dan *objective danger*. *Objective danger* adalah bahaya

yang disebabkan oleh alam, sedang *subjective danger* adalah bahaya yang disebabkan oleh kemampuan para pelakunya. Secara operasional di alam terbuka, para aktivis pecinta alam dituntut untuk dapat memadukan kedua hal di atas untuk menghindari kemungkinan resiko yang tidak diinginkan terjadi. Namun persepsi terhadap hal tersebut pada masing-masing orang berbeda. Hal ini akan menjadi konflik tersendiri selama operasional di lapangan. Bila ini tidak dapat dikelola dengan baik, maka dinamika kelompok dapat terganggu.

Mahasiswa yang ikut kegiatan pecinta alam seringkali juga berkonflik dengan orang tua dan pacar mengenai aktivitasnya. Orang tua atau pacar sering kali menimbang bahaya fisik yang mungkin dialami sebagai alasan untuk melarang yang bersangkutan untuk ikut kegiatan pecinta alam. Terlebih bagi mahasiswa putri yang sering kali mengalami kesulitan untuk mendapatkan izin bila ada kegiatan ke luar daerah dan memakan waktu berhari-hari.

Sebagai kegiatan yang *time consuming*, membuat aktivis pecinta alam dituntut untuk dapat mengelola waktunya sebaik mungkin. Apabila ada kegiatan atau kejuaraan tertentu yang harus diikuti, sering kali membuat fisik lelah. Hal ini acapkali membuat mahasiswa terganggu jam belajarnya. Tugas-tugas kuliah yang menumpuk belum selesai dikerjakan dan adanya keinginan untuk menyelesaikan tugas tersebut terkadang menjadi konflik yang bisa menimbulkan tekanan psikologis tertentu bagi yang bersangkutan.

Banyaknya waktu yang digunakan untuk melakukan kegiatan, terkadang timbul masalah sosial yang berkaitan

dengan tugas-tugas kemasyarakatan di mana aktivis pecinta alam berdomisili. Bila aktivis pecinta alam kurang dapat mengatur waktunya dengan baik, maka tuntutan sosialnya sebagai pemuda kampung yang mempunyai tugas-tugas tertentu dapat terabaikan, dan dapat menimbulkan konflik.

Mahasiswa di dalam kehidupan sehari-hari juga sering dihadapkan pada situasi konflik dalam menunaikan tugas perkembangannya akibat tuntutan pribadi ataupun pengaruh lain. Situasi konflik yang dialami mahasiswa tersebut sering kali ditangani dengan cara berbeda. Bagi mahasiswa yang aktif dalam kegiatan pecinta alam tentunya mempunyai sarana untuk belajar dan melatih diri dalam mengelola konflik-konflik yang ditemuinya saat berkegiatan pada kelompok tersebut. Bagi mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan pecinta alam kesempatan yang dapat digunakan untuk belajar menangani konflik yang dihadapinya belum tentu dapat diperoleh.

Menurut Danardono (1997), interaksi aktif pada kelompok pecinta alam akan meningkatkan kemampuan interpersonal di antara mereka dan akan melatih mahasiswa untuk peka terhadap lingkungan, mudah menyesuaikan diri dan menerima orang lain. Demikian halnya dengan kegiatan petualangan yang dalam interaksinya bersifat hangat, terbuka, tidak kaku, penuh dorongan dan tidak saling menghukum akan menumbuhkan rasa toleran, dan sikap prososial pada para pelakunya. Ketika konflik muncul di antara mereka, mereka pun akan kompromi terhadap permasalahan yang timbul, dan mencoba memecahkan masalah secara bersama. Dukungan secara emosional dalam menghadapi konflik yang

muncul merupakan perilaku prososial yang menguntungkan, yang mempunyai konsekuensi sosial yang positif sehingga akan menambah kebaikan fisik maupun psikis terhadap seseorang yang mengalami konflik.

Menurut Boardman dan Horowitz (1994), karakteristik kepribadian berpengaruh terhadap gaya manajemen konflik individu. Menurut Bortner (dalam Darwin, 1990) tipe kepribadian A bercirikan sifat sebagai individu yang tidak pernah terlambat, senang bersaing, mempunyai antisipasi terhadap masalah, tergesa-gesa, tidak sabar menunggu, mudah bergaul, berusaha mengerjakan segala sesuatu secara serentak, dapat berempati, mengharapkan penghargaan atas hasil karyanya, mengerjakan tugas dengan cepat, serius dalam mengerjakan tugas, ekspresif, minat di luar kerja terbatas dan ambisius, sedang tipe kepribadian B adalah individu yang tidak menunjukkan sifat tipe A.

Menurut Boardman dan Horowitz (1994) karakteristik kepribadian yang terutama berpengaruh terhadap gaya manajemen konflik individu adalah kecenderungan agresif, kebutuhan untuk mengontrol dan menguasai, orientasi kooperatif atau kompetitif, kemampuan berempati, dan kemampuan untuk menemukan alternatif penyelesaian konflik.

Menurut Collins dan Laursen (1992) kemampuan manajemen banyak didukung oleh karakteristik-karakteristik seperti keterbukaan akan pendapat, hubungan yang hangat, serta kebiasaan untuk tidak memecahkan masalah secara sepihak.

Hasil penelitian Hall (1970) menunjukkan bahwa orang yang aktif dalam berolahraga beresiko tinggi, termasuk

pecinta alam, mempunyai suatu ciri kepribadian yang khas, yaitu mereka mempunyai kebutuhan untuk sukses yang tinggi, asertif, dan terus terang, taraf kecemasan yang rendah dan kontrol emosi yang kuat.

Menurut Gottman dan Korkoff (dalam Kurdek, 1994) disebutkan bahwa ada dua manajemen konflik, yaitu manajemen konflik yang konstruktif dan manajemen konflik yang destruktif. *Positive problem solving* (kompromi dan negosiasi) sebagai manajemen konflik yang konstruktif, dan *conflict engagement* (menyerang dan lepas kontrol, *withdrawal* (menarik diri), dan *compliance* (menyerah dan tidak membela diri) sebagai manajemen konflik yang destruktif. Manajemen konflik disebut konstruktif bila dalam upaya untuk menyelesaikan konflik tersebut kelangsungan hubungan antara pihak-pihak yang berkonflik masih terjaga dan masih memungkinkan individu-individunya untuk berinteraksi secara harmonis.

Terlibatnya seseorang dalam kegiatan pecinta alam tidak bisa dilepaskan dengan keberadaan orang lain dalam kelompok itu sebagai *team work*. Konflik yang terjadi dalam berkegiatan di lapangan adalah masalah menarik tersendiri dalam usaha membangun dinamika kelompok. Dari proses penyelesaian konflik yang terjadi inilah dituntut keikutsertaan individu untuk berperan aktif di dalamnya apalagi jika berperan sebagai pemimpin dalam kelompok tersebut. Sebagai sebuah *team work*, keputusan yang diambil untuk menyelesaikan konflik akan melibatkan semua anggota. Anggota memiliki pendapat dan masukan untuk mendapatkan suatu penyelesaian terbaik dari kelompok tersebut.

Beberapa penelitian menunjukkan hasil adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam penanganan konflik. Menurut Phutallaz dan Sheppard (1992) perbedaan-perbedaan tersebut tercermin dalam perilaku konflik anak. Anak perempuan cenderung untuk mempertahankan interaksi yang harmonis, sedangkan anak laki-laki tampak lebih menaruh perhatian terhadap kekuasaan dan status selama berinteraksi dengan anak yang lain. Bila konflik terjadi di antara laki-laki, mereka cenderung menggunakan ancaman dan kekerasan, sedangkan anak perempuan cenderung menggunakan strategi yang melunakkan konflik.

Menurut Collins dan Laursen (1992) pada masa remaja awal dan pertengahan, anak perempuan lebih terampil dalam mencapai resolusi yang diambil dibanding anak laki-laki dalam usaha menghadapi konflik yang dialaminya. Anak laki-laki lebih banyak menggunakan aksi fisik dibanding anak perempuan. Tetapi penggunaan pola ini akan berubah sejalan dengan bertambahnya usia menjadi penggunaan pola-pola yang lebih efektif.

Dari uraian tentang konflik dan kegiatan pecinta alam, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Ada perbedaan penggunaan manajemen konflik antara mahasiswa yang aktif dalam kegiatan pecinta alam dan mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan pecinta alam. Mahasiswa yang mengikuti kegiatan pecinta alam mempunyai penggunaan manajemen konflik yang lebih konstruktif dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan pecinta alam.
2. Ada perbedaan penggunaan manajemen konflik antara mahasiswa pria dan mahasiswa wanita.
3. Ada perbedaan penggunaan manajemen konflik antara mahasiswa berkepribadian tipe A dan mahasiswa berkepribadian tipe B.

METODE

Subjek penelitian adalah mahasiswa yang ikut dan yang tidak ikut kegiatan pecinta alam di Universitas Gadjah Mada. Pemilihan subjek dengan metode *purposive random sampling* dengan kriteria yang dibatasi. Kriteria subjek yang aktif dalam kegiatan pecinta alam adalah seorang anggota pecinta alam yang dalam dua tahun terakhir mengikuti kegiatan pecinta alam. Subjek yang tidak aktif mengikuti kegiatan pecinta alam adalah mahasiswa yang tidak ikut serta dalam kegiatan pecinta alam atau organisasi kemahasiswaan lainnya.

Dari tiga puluh kelompok pecinta alam di Universitas Gadjah Mada, diambil tujuh kelompok secara random.

Subjek berjumlah 196, yang terdiri dari 98 subjek yang aktif dalam kegiatan pecinta alam dan 98 subjek yang tidak mengikuti kegiatan pecinta alam. Mereka semua berasal dari kelompok pecinta alam Mapagama (UGM), Palapsi (Fakultas Psikologi), Gitapala (Fakultas Teknologi Pertanian), Gegama (Fakultas Geografi), Setrajana (Fakultas Isipol), Kapala Sastra (Fakultas Sastra) dan Matalabiogama (Fakultas Biologi).

Alat pengumpul data

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua buah angket

dengan menggunakan pendekatan *self-report* untuk mendapatkan data dari subjek. Pendekatan *self-report* ini didasarkan pada asumsi bahwa subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri (Hadi, 1981)

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Skala Manajemen konflik

Skala manajemen konflik ini merupakan modifikasi dari CRSI (*Conflict Resolution Style Inventory*) yang dikembangkan oleh Kurdek (1994) Skala manajemen konflik mengukur empat macam gaya manajemen konflik, yaitu satu manajemen konflik yang konstruktif yaitu

positive problem solving (kompromi dan negosiasi) dan tiga manajemen konflik yang destruktif yaitu *conflict engagement* (menyerang dan lepas kontrol), *withdrawal* (menarik diri dari permasalahan dan orang yang terlibat permasalahan dengannya), dan *compliance* (menyerah dan tidak membela diri)

Skala manajemen konflik diujicobakan pada 40 mahasiswa UGM , yang terdiri dari 20 mahasiswa yang mengikuti pecinta alam dan 20 mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan pecinta alam. Dari uji coba diperoleh 33 aitem valid dari aitem sejumlah 48 butir. Koefisien validitas dan reliabilitas masing-masing faktor disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil uji coba skala manajemen konflik

Variabel	Jumlah aitem	Koef. validitas (r _{bt})	Koef. reliabilitas
<i>Positive problem solving</i>	7	0,3555 – 0,6837 p < 0,05	0,7177
<i>Conflict Engagement</i>	11	0,3717 – 0,6292 p < 0,05	0,881
<i>Compliance</i>	6	0,3321 – 0,5859 p < 0,05	0,6063
<i>Withdrawal</i>	9	0,3439 – 0,6768 p < 0,05	0,7737

2. *Skala kepribadian Bortner disusun oleh Kumolodewi (1996). Skala ini mengungkap tipe kepribadian A atau tipe kepribadian B.*

Pengujian skala Bortner berdasarkan penelitian sebelumnya, yaitu koefisien validitas aitem berkisar antara 0,344-0,535 dan koefisien reliabilitasnya 0,670

Analisis Data

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis varian tiga jalur program SPSS.

HASIL

Hasil analisis data disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Varians Tiga Jalur

SUMBER	SS	DF	MS	F	Sig. of F
WITHIN+RESIDUAL	11367.17	1	60.64		
SEX	272.14	1	272.14	4.50	0.035
STATUS	6732.73	1	6732.73	111.36	0.000
TYPE	4.56	1	4.56	0.08	0.784
SEX BY STATUS	180.99	1	180.99	2.99	0.085
SEX BY TYPE	18.55	1	18.35	0.31	0.580
STATUS BY TYPE	44.91	1	44.91	0.74	0.390
SEX BY STATUS BY TYPE	51.41	1	51.41	0.85	0.358
(MODEL)	7400.83	7	1057.26	17.49	0.000
(TOTAL)	18766.99	195	96.24		

Berdasarkan hasil analisis data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada perbedaan penggunaan manajemen konflik antara mahasiswa yang aktif dalam kegiatan pecinta alam dan mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan pecinta alam dalam menghadapi konflik interpersonal. Hasil penelitian menunjukkan nilai F sebesar 111,36 dengan $p < 0,01$. Mahasiswa yang aktif dalam kegiatan pecinta alam memiliki penggunaan manajemen konflik yang lebih rendah pada variabel *conflict engagement*, *compliance* dan *withdrawal* dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan pecinta alam.
2. Ada perbedaan penggunaan manajemen konflik pada mahasiswa pria dan mahasiswa wanita dalam menghadapi konflik interpersonal. Hasil penelitian menunjukkan nilai F sebesar 4,5 dengan $p < 0,05$. Penggunaan manajemen konflik *withdrawal* pada mahasiswa wanita lebih tinggi dari pada mahasiswa pria.
3. Tidak ada perbedaan penggunaan manajemen konflik pada mahasiswa bertipe kepribadian A dan B dalam

menghadapi konflik interpersonal. Hasil penelitian menunjukkan nilai F sebesar 0,08 dengan $p < 0,05$.

PEMBAHASAN

Hasil analisis yang menunjukkan bahwa ada perbedaan penggunaan manajemen konflik pada mahasiswa yang aktif dalam kegiatan pecinta alam dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak ikut kegiatan pecinta alam, kemungkinan disebabkan mahasiswa yang aktif dalam pecinta alam dapat memperoleh manfaat dari kegiatan yang mereka ikuti seperti melatih diri dalam menghadapi masalah, belajar bersosialisasi dan berlatih cara-cara menyelesaikan konflik yang dihadapi.

Hasil analisis tersebut sesuai dengan pendapat Mar’at (1983) bahwa konflik-konflik yang terjadi dalam berkegiatan pecinta alam tidak selalu berakibat negatif, namun dapat menambah kedewasaan para anggota pecinta alam dan menantang mereka untuk mampu memecahkan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Mar’at (1983) manfaat yang diperoleh dalam berkegiatan pecinta alam

adalah berani untuk menyampaikan pendapat, bertanya dan memberi ide-ide, melatih membagi waktu dengan baik, mempercepat proses pendewasaan diri, membina ketrampilan berorganisasi, kepemimpinan, berkomunikasi, mengelola konflik dan masalah, bisa terbuka, asertif serta menghargai orang lain. Manfaat tersebut diatas cukup sulit diperoleh oleh mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi pecinta alam ataupun kegiatan ekstra kurikuler lain.

Dalam organisasi dan kegiatan pecinta alam terjadi hubungan yang erat dan mendalam, serta ada solidaritas yang tinggi di antara mereka. Hal ini disebabkan bukan hanya karena intensitas interaksi saja, namun juga dalam kegiatan di alam bebas mereka merasa senasib sepenanggungan karena mempunyai tujuan yang sama dan mempunyai resiko yang sama. Ketika konflik muncul di antara mereka, merekapun akan kompromi terhadap masalah yang terjadi, dan mencoba untuk menyelesaikan permasalahan secara bersama. Menurut Sears (1991), adanya penyelesaian konflik secara kelompok, seorang individu akan memperoleh banyak hal untuk mengembangkan diri. Hal ini akan berpengaruh terhadap individu dalam menyelesaikan konflik yang dihadapinya.

Hasil penelitian yang ke dua, yaitu ada perbedaan penggunaan manajemen konflik pada mahasiswa pria dan wanita. Mahasiswa wanita lebih banyak menarik diri dari permasalahan dibanding mahasiswa pria yang menghadapi konflik interpersonal. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Vandell dan Bailey (1992). Menurut Coolins dan Laursen (1992), anak laki-laki pada tahap remaja akhir sudah terjadi perubahan pola-pola

penggunaan manajemen konflik, yaitu menjadi lebih efektif. Hal ini mendukung hasil penelitian adanya penggunaan manajemen konflik *withdrawl* yang lebih rendah pada mahasiswa pria dibanding dengan mahasiswa wanita.

Ditolaknya hipotesis ketiga yang menyatakan adanya perbedaan penggunaan manajemen konflik antara mahasiswa bertipe kepribadian A dan B disebabkan oleh beberapa kemungkinan. Pertama, dari 196 responden, sebagian besar memiliki sebaran skor kepribadian yang berada di tengah, sehingga mereka yang mempunyai kepribadian tipe A juga mempunyai kecenderungan bertipe B. Oleh karena itu, karakteristik yang membedakan kedua kepribadian itu tidak menonjol. Akibatnya peluang untuk terjadinya perbedaan dalam penggunaan manajemen konflik semakin kecil. Kedua, selain karakteristik kepribadian, faktor internal lain yang dapat menimbulkan tidak adanya perbedaan penggunaan manajemen konflik adalah nilai, sikap dan keyakinan individu terhadap konflik. Seperti pendapat Lazarus (1976) konflik yang sama dapat mengakibatkan reaksi yang sama atau berbeda, dimana hal ini tergantung dari penilaian dan sikap individu terhadap konflik yang dihadapi. Menurut Krantz (dalam Retnowati, 1990) penilaian kognitif dan sikap terhadap konflik merupakan salah satu penentu timbulnya emosi dalam menghadapi permasalahan yang terjadi.

Variabel penilaian kognitif, sikap dan keyakinan terhadap konflik tersebut dalam penelitian ini tidak diteliti, akan tetapi diperkirakan variabel-variabel tersebut mempunyai pengaruh terhadap tidak adanya perbedaan penggunaan manajemen konflik pada tipe kepribadian A dan B.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdman, S.K., & Horowitz S.V. 1994, Constructive Conflict Management and Social Problem: *An Introduction, Journal of Social Issues*, 50,1, 1-2.
- Collins, W.A., and Laursen, B. 1992, *Conflict and Relation during Adolescence*, dalam Shantz, C.U. & Hartup, W.W. (Editor), *Conflict in Child and Adolescent Development*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Danardono, W., 1997, Kompetensi Interpersonal Mahasiswa Ditinjau dari status keikutsertaan pada Kegiatan Pecinta Alam, *Skripsi* (tidak diterbitkan) Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Darwin, F.D. 1990. Pemilihan Strategi Coping Berdasar Tipe A dan B, Locus of Control serta Tingkat Intensitas Stres. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Farida, I.A., 1996, Manajemen Konflik pada Remaja YANG Tinggal bersama Orang Tua dan Remaja Panti di Malang, *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hall, C.S & Lindzey, G., 1979. *Theories of Personality*. Second Edition. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Kumolodewi, R.1996. Kesesuaian Pola Perilaku Tipe A & B terhadap Shift Kerja Rotasi Kerja di Wartel. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Kurdek, L.A., 1994, Conflict Resolution in Gay, Lesbian, Heterosexual Nonparent, and Heterosexual Parent Couples, *Journal of Marriage and the Family*, 56,8,705-722.
- Kusumohartono, B.,1985, Hakekat Pecinta Alam, *Makalah pada Gladi Mula Mapagama*, (tidak diterbitkan) Mapagama: Yogyakarta.
- Lazarus, R.S. 1996. *Pattern of Adjustment*. New York: Mc Graw Hill.
- Mar'at, D. 1993. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Putallaz, M. & Shepard, B.H., 1992, *Conflict Management and Social Competence*, dalam Shantz, C.U. & Hartup, W.W. (Editor), *Conflict in Child and Adolescent Development* (Hal.330-335), Cambridge: Cambridge University Press.
- Sears, D.O, Freedman, J.L, & Pepalu, L.A. 1991. *Psikologi Sosial* (terjemahan). Jilid 2, Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Suryaningati, D., 1987, Konsistensi antara Sikap dan Perilaku terhadap Lingkungan Hidup pada Mahasiswa Anggota Pecinta Alam dan Bukan Pecinta Alam di DIY, *Skripsi* (tidak diterbitkan), Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Vandell, D.L, & Bailey, M.D. 1992. *Conflict Between Sibling*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Widada, S.T., 1991, Kemandirian Ditinjau dari Status Keikutsertaan dan Motivasi Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Pecinta alam pada Mahasiswa Universitas Gadjah Mada, *Skripsi* (tidak diterbitkan), Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.